

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 TINJAUAN PROYEK BIRD PARK DI DESA PETULU

2.1.1 TINJAUAN UMUM BIRDPARK

Menurut The potential of bird diversity in the urban landscape for birdwatching in Java, Indonesia Birdpark adalah tempat rekreasi yang dilakukan dengan mengamati burung di alam liar dengan mata telanjang,. Lokasi pengamatan bisa berupa lanskap alami atau lanskap perkotaan yang memiliki keragaman burung. Namun, dominasi ruang-ruang buatan dan vegetasi hasil manusia berbeda dengan lanskap alami. Perbedaan ini akan mempengaruhi komposisi burung yang ditemukan di lanskap perkotaan.

2.1.1.2 FUNGSI BIRDPARK

Memiliki beberapa fungsi penting yang berkontribusi pada konservasi, pendidikan, dan rekreasi. Pertama, birdpark berperan dalam konservasi spesies burung yang terancam punah dengan menyediakan habitat yang aman dan mendukung program penangkaran. Kedua, taman ini berfungsi sebagai pusat edukasi, di mana pengunjung dapat belajar tentang keanekaragaman hayati dan pentingnya pelestarian lingkungan melalui program-program edukatif dan pameran. Selain itu, birdpark juga menyediakan tempat rekreasi bagi masyarakat untuk menikmati keindahan alam dan mengamati burung dalam suasana yang tenang, dalam buku “the role of zoos and quariums in conservation dan education” juga menjelaskan bahwa birdpark yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Fungsi lainnya adalah sebagai lokasi penelitian ilmiah yang fokus pada perilaku burung dan ekologi, serta memberikan kontribusi ekonomi melalui pariwisata yang mendukung bisnis lokal. Dengan demikian, birdpark tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pendidikan lingkungan.

2.1 JENIS BIRD PARK

2.1.2 KLASIFIKASI

2.1.2.2 FASILITAS MENGAMATI BURUNG

Fasilitas dirancang untuk memberikan pengunjung kesempatan mengamati burung dalam habitat alami mereka tanpa mengganggu aktivitas satwa. Di antara fasilitas ini, terdapat menara pengamatan, yaitu struktur tinggi yang dibangun di lokasi strategis

untuk memberikan pandangan luas ke area sekitarnya. Selain itu, terdapat juga spotting scopes. Dengan fasilitas ini, pengunjung dapat menikmati keindahan burung tanpa mengganggu kehidupan mereka, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Järvinen, A., & Rönkä, A. (2019). *Birdwatching: The Experience of Nature Observation*. Helsinki University Press.

2.1.2.3 JALUR PENGUNJUNG

Jalur pengunjung merupakan elemen penting yang ditandai dengan jelas dan aman, dirancang untuk digunakan oleh pengunjung saat menjelajahi area habitat burung. Klasifikasi jalur ini terdiri dari jalur beraspal yang mudah diakses, sehingga cocok untuk semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, jalur alam juga disediakan, yang terbuat dari material alami dan memberikan pengalaman lebih dekat dengan alam. Dengan adanya jalur yang terstruktur dan aman, pengunjung dapat menikmati keindahan alam sekaligus menjaga kelestarian habitat burung. McKenzie, K., & Schneider, P. (2018). *Trails for Everyone: Designing Accessible Trails in Natural Areas*. Journal of Outdoor Recreation and Tourism.

2.1.2.4 PUSAT INFORMASI

Pusat informasi berfungsi sebagai sumber edukasi yang menyediakan informasi tentang burung dan habitat mereka, serta kegiatan konservasi yang sedang berlangsung. Di dalam pusat ini terdapat papan informasi yang menampilkan fakta menarik dan gambar burung yang ada di daerah tersebut, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengakses pengetahuan mengenai spesies burung. Selain itu, kios edukasi juga disediakan sebagai tempat untuk mendapatkan materi cetak, pamflet, dan buku panduan tentang burung. Dengan fasilitas ini, pengunjung diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian burung. Houghton, R., & Walker, K. (2021). *Informational Signage for Bird Conservation: A Guide for Creating Educational Displays*. Conservation Biology.

2.1.2.5 RUANG EDUKASI

Ruang edukasi dan kegiatan digunakan untuk mengadakan program pendidikan serta interaksi dengan masyarakat. Fasilitas ini mencakup kelas dan workshop yang berfokus pada burung dan konservasi, di mana partisipasi masyarakat sangat

diutamakan. Melalui program ini, peserta mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari para ahli dan berdiskusi mengenai upaya pelestarian. Selain itu, area pertunjukan juga disediakan untuk kegiatan budaya yang berkaitan dengan burung, seperti festival atau pertunjukan seni. Dengan adanya ruang ini, diharapkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi burung dapat meningkat. Becker, D., & Kahn, A. (2020). *Community Engagement in Bird Conservation: Educational Workshops and Their Impact*. Journal of Environmental Education.

2.1.2.6 FASILITAS PENDUKUNG

Fasilitas pendukung dirancang untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung selama berada di lokasi. Salah satu fasilitas utama adalah area parkir yang memadai, yang dirancang untuk menampung kendaraan dalam jumlah cukup tanpa mengganggu lingkungan sekitar. Selain itu, toilet umum yang bersih dan nyaman juga disediakan untuk memastikan kenyamanan sanitasi pengunjung. Tempat istirahat, seperti bangku atau area bersantai, juga tersedia bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan sambil beristirahat. Dengan fasilitas pendukung ini, pengalaman pengunjung di lokasi akan semakin menyenangkan. Ainsworth, G. (2019). *Visitor Amenities and Their Role in Nature-Based Tourism*. Journal of Tourism Management.

2.1.3 EKOLOGI TOURISM

ecotourism adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan menghormati budaya lokal, serta bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi alam dan masyarakat di sekitar destinasi wisata. Dalam praktiknya, ekowisata melibatkan perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami, di mana kegiatan wisata dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sekaligus mendorong kesadaran tentang konservasi dan mendukung kesejahteraan komunitas lokal.

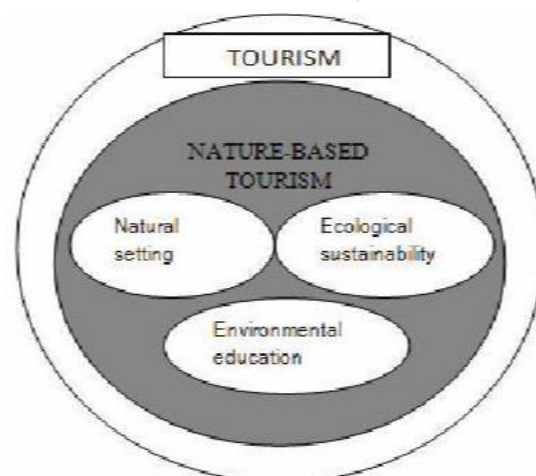
Ekowisata sering kali mencakup aktivitas seperti pengamatan satwa liar, trekking di hutan, atau kunjungan ke taman nasional, dan diiringi oleh panduan yang memberikan edukasi mengenai ekosistem setempat, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif dan berkelanjutan **Honey, Martha. (2008).** *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Washington, DC: Island Press.

Activities	Ecotourism
(1) Nature Observation	✓
(2) Wildlife Viewing (e.g. birding, whale watching)	✓
(3) Water Adventure Products (e.g. canoeing, kayaking)	✓
(4) Land Adventure Products (e.g. hiking, climbing)	✓
(5) Winter Adventure Products (e.g. dog sledding, crosscountry skiing)	✓
(6) Air Adventure Products, including hot-air ballooning, hang-gliding, air safaris, bungee jumping and parachuting.	✓

(Sumber Ecotourism and Sustainable Development.)

Data table diatas dijelaskan bahwa aspek-aspek atau elemen-elemen yang dapat dikatakan sebagai ecotourism.pada topik yang diambil yaitu burung kokokan di desa petulu,gianyar,bali termasuk pada poin 1 dan 2 (2004: 2) as, 'tourism based on encounters with non domesticated (non-human) animals'. This includes wildlife-watching tourism (free ranging animals); captive-wildlife tourism in man-made confinements, like zoos; and hunting and fishing tourism

2.1.4 PRINSIP EKOLOGI TOURISM



penjelasan mengenai tiga prinsip utama ekowisata, yaitu *natural setting*, *environmental education*, dan *ecological sustainability*:

- **Natural Setting (Lingkungan Alami)**

- Prinsip ini menekankan bahwa ekowisata sebaiknya dilakukan di lingkungan alami atau area yang memiliki nilai ekologi tinggi, seperti taman nasional, hutan lindung, cagar alam, dan situs alam lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terhubung langsung dengan alam tanpa merusak atau mengubah lingkungan tersebut. *Fennell, David A. (2008). Ecotourism. Routledge.*

- **Environmental Education (Pendidikan Lingkungan)**

- Pendidikan lingkungan adalah elemen penting dalam ekowisata, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran wisatawan tentang ekosistem dan perlindungan alam. Melalui pendidikan ini, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga belajar mengenai pentingnya konservasi, keanekaragaman hayati, dan peran mereka dalam melindungi lingkungan.. *Tisdell, Clem. (2003). Economic, Educational, and Environmental Impacts of Ecotourism: An Analysis. Edward Elgar Publishing.*

- **Ecological Sustainability (Keberlanjutan Ekologi)**

- Keberlanjutan ekologi berarti memastikan bahwa kegiatan ekowisata tidak merusak lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi daya tarik utamanya. Tujuannya adalah untuk menjaga agar ekosistem tetap sehat dan dapat bertahan dalam jangka panjang, sehingga generasi mendatang juga bisa menikmati alam yang sama. *Weaver, David B. (2001). The Encyclopedia of Ecotourism. CABI Publishing.*

2.1.5 BURUNG KOKOKAN



Burung kokokan adalah spesies burung pemangsa besar yang dikenal karena kehadirannya yang khas di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Desa Petulu, Gianyar, Bali. Keberadaan burung ini di desa tersebut bukan hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna ekologis dan budaya yang mendalam bagi masyarakat lokal. Secara ekologis, burung kokokan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, terutama dalam mengendalikan populasi serangga dan sebagai indikator kesehatan lingkungan. Kehadiran mereka sering kali menandakan adanya sumber daya yang cukup di habitat mereka, seperti lahan pertanian yang sehat dan beragamnya spesies flora. Siti, A., Rahman, F., & Anwar, A. (2020). Community-Based Conservation Efforts for White Stork in Petulu Village, Bali: A Case Study. *International Journal of Conservation Science*

Dari segi perilaku, burung kokokan dikenal sebagai burung yang migratif, berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan perubahan musim. Selama musim migrasi, burung ini berkumpul dalam jumlah besar dan membentuk koloni di daerah yang memiliki sumber makanan melimpah. Aktivitas migrasi ini memberikan kesempatan bagi para peneliti dan pengamat burung untuk mempelajari pola-pola perilaku sosial dan interaksi antar individu dalam kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Murchison (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti cuaca, ketersediaan makanan, dan kondisi habitat sangat mempengaruhi pola migrasi dan pemilihan tempat bersarang.

Konservasi burung kokokan juga menjadi isu penting, mengingat habitat mereka yang semakin terancam oleh aktivitas manusia seperti urbanisasi, penggundulan hutan, dan perubahan penggunaan lahan. Program-program konservasi yang melibatkan masyarakat lokal, seperti yang dijelaskan oleh Siti et al. (2020), dapat membantu

dalam perlindungan spesies ini dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan burung kokokan dalam ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi burung kokokan tetapi juga untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal yang terkait dengan keberadaan burung tersebut, yang dianggap sebagai simbol keberuntungan dan pelindung oleh penduduk setempat.

2.1.6 JENIS BURUNG KOKOKAN DAN PERANAN PENTING



a. Blekok Sawah
Javan Pond Heron
Ardeola speciosa

b. Kuntul Kerbau
Cattle Egret
Bubulcus ibis

c. Kuntul Kecil
Little Egret
Egretta garzetta

(Sumber :petulu,udayana 2019.)

Burung kokokan terdiri dari 3 jenis diantaranya :

a. Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*)



(Sumber :petulu,beauty of kokokan.)

Blekok sawah, atau yang juga dikenal sebagai Javan Pond Heron, memiliki ciri khas bulu berwarna cokelat dan abu-abu pada musim non-kawin. Saat musim kawin, bulunya berubah menjadi putih dengan bulu hias yang cantik di sekitar leher.

- Habitat: Burung ini banyak ditemukan di persawahan, rawa, dan perairan dangkal, tempat mereka mencari makanan seperti ikan kecil, katak, dan serangga.

- ❑ Perilaku: Blekok sawah lebih sering terlihat sendirian atau dalam kelompok kecil saat mencari makan. Mereka berburu dengan berdiri diam di air dangkal atau di tepian, menunggu mangsa lewat.
- ❑ Perbedaan dengan kuntul: Blekok sawah memiliki bulu dengan variasi warna yang lebih banyak, terutama cokelat saat musim tidak kawin, berbeda dengan kuntul yang lebih seragam berwarna putih.

b. Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*)



(Sumber :petulu, beauty of kokokan.)

Kuntul kerbau, atau yang dikenal sebagai Cattle Egret, memiliki bulu berwarna putih bersih. Pada musim kawin, mereka memiliki warna jingga keemasan di bagian kepala, leher, dan punggung, yang menjadi tanda khas mereka saat musim kawin.

- ❑ Habitat: Burung ini cenderung hidup di lahan terbuka seperti padang rumput, sawah, dan lahan peternakan, terutama di dekat ternak seperti kerbau dan sapi. Mereka sering terlihat mengikuti ternak karena pergerakan ternak membantu mengusir serangga yang menjadi mangsa burung ini.
- ❑ Perilaku: Berbeda dengan blekok, kuntul kerbau sering terlihat berkelompok dan memiliki hubungan erat dengan hewan ternak. Mereka juga dikenal lebih adaptif terhadap habitat yang diubah manusia.
- ❑ Perbedaan dengan kuntul kecil: Ciri warna jingga saat musim kawin membedakan kuntul kerbau dari kuntul kecil yang tetap berwarna putih bersih sepanjang tahun.

c. Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*)



(Sumber :petulu, beauty of kokokan.)

Kuntul kecil atau Little Egret adalah burung yang seluruh bulunya berwarna putih sepanjang tahun. Ciri khasnya adalah kaki hitam dengan jari kuning cerah, terutama terlihat saat burung ini berdiri di air dangkal.

- **Habitat:** Burung ini banyak ditemukan di area perairan seperti sungai, danau, rawa, dan sawah. Mereka juga cenderung berada di lingkungan yang lebih alami dibandingkan kuntul kerbau.
- **Perilaku:** Kuntul kecil adalah pemburu aktif, sering terlihat mengusir atau menggerakkan kakinya di air untuk menakut-nakuti mangsa seperti ikan kecil dan serangga agar keluar dari persembunyiannya.
- **Perbedaan dengan kuntul kerbau:** Kuntul kecil memiliki tubuh lebih ramping dan kaki hitam dengan jari kuning, serta tidak memiliki warna jingga pada musim kawin seperti kuntul kerbau.

Sebagian besar vegetasi pada tapak tergolong pada vegetasi pohon, dan penutup tanah. Vegetasi pohon dan penutup tanah memiliki peranan penting untuk kelangsungan hidup habitat burung kokokan. Pohon koridor jalan dan sekitarnya berfungsi sebagai tempat bersarang burung kokokan. Menurut Yuni et al (2017) ketinggian pohon memiliki peran terhadap banyaknya jumlah sarang yang didapat dibandingkan dengan besarnya diameter pohon. Maka dari itu semakin tinggi pohon yang terdapat pada tapak akan memungkinkan semakin meningkatnya jumlah produksi sarang oleh burung kokokan. Penutup tanah (ground cover) pada tapak

banyak mengundang serangga-serangga seperti capung, belalang, lalat, dan hewan-hewan kecil lainnya untuk dijadikan sebagai pakan dari burung kokokan.

2.1.6 JENIS VEGETASI TEMPAT BURUNG KOKOKAN

- **Cempaka (*magnolia champaca*)**



tanaman tropis yang dikenal karena bunganya yang harum dan sering digunakan dalam berbagai tradisi serta upacara keagamaan, khususnya di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pohon ini dapat tumbuh hingga setinggi 30 meter, dengan daun berwarna hijau tua dan bunga berwarna kuning atau oranye yang berbau manis dan intens. Bunga cempaka memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, sering digunakan dalam ritual Hindu dan Buddha.

- **Bunut (*Ficus glauca*)**



sejenis pohon beringin yang memiliki arti penting baik secara ekologi maupun budaya di Petulu, Bali. Pohon bunut tumbuh besar dan memiliki kanopi yang lebat,

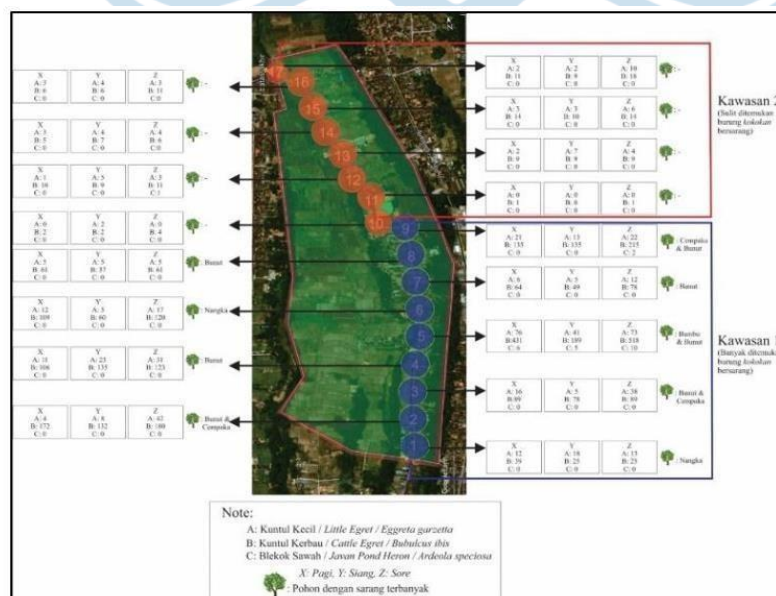
dengan akar gantung yang panjang dan batang yang kokoh, menjadikannya tanaman yang ideal sebagai tempat bertengger dan berlindung bagi berbagai satwa, termasuk burung kokokan yang dikenal menghuni kawasan Petulu.

- **Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)**



pohon tropis yang berasal dari Asia Selatan, terutama dari wilayah India dan Bangladesh, namun kini banyak ditanam di berbagai daerah tropis, termasuk Indonesia. Pohon ini dikenal sebagai penghasil buah nangka, yang merupakan buah terbesar di dunia dan memiliki daging buah yang manis serta aroma khas.

2.1.7 TITIK PENGAMATAN BURUNG KOKOKAN DI PETULU

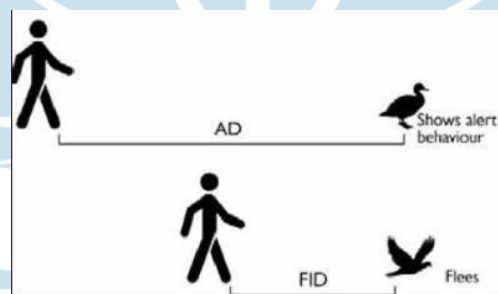


banyaknya burung kokokan yang dibagi lagi sesuai dengan jenis burung kokokan

tersebut, burung ini biasanya banyak ditemukan di vegetasi-vegetasi. Jenis vegetasi yang umum di lokasi ini adalah Cempaka (*Magnolia Champaca*), Bunut (*Ficus glauca*) dan Nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Pengamatan dengan metode transek garis menghasilkan 17 titik daerah pengamatan. Dari hasil pengamatan, jumlah kicauan burung di lokasi tersebut berbeda-beda pada pagi, siang, dan sore hari. Jumlah burung yang paling banyak berkicau dapat dibagi menjadi pada sore hari

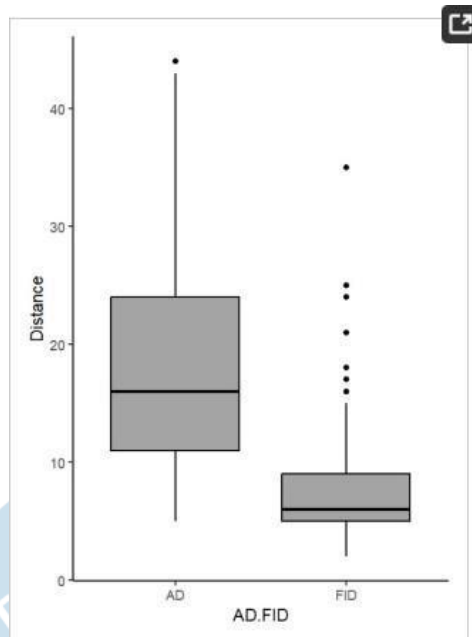
Berdasarkan pengamatan, Area 5 merupakan area terluas yang mempunyai jumlah sarang terbanyak yaitu sebanyak 195, 95, dan 65. Namun jumlah sarang paling sedikit terdapat pada vegetasi palem (*Leustonea spp.*) sedangkan tidak ditemukan burung yang sedang berkembang biak

2.1.8 ALLERT DISTANCE (AD) DAN FLIGH INITIATION DISTANCE (FID) PADA BURUNG



Pada gambar diatas menjelaskan analogi terkait dengan bird behaviour burung secara umum terhadap manusia, parameter yang digunakan ada dua yaitu **Allert Distance (AD)** dan **Flight Initiation Distance (FID)**.

Model analisis yang digunakan adalah model campuran linier umum (GLMM) di R, dengan menggunakan distribusi Poisson. Dalam analisis AD dan FID, berbagai faktor dimasukkan sebagai efek tetap, dan lokasi ditetapkan sebagai efek acak untuk mengatasi pseudo-replikasi. Hasil dengan nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan.



Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa burung menunjukkan respon gangguan lebih cepat saat mereka sebelumnya telah melihat identifikasi gangguan (drone dannusia). Ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana burung bereaksi terhadap teknologi baru seperti drone, yang berpotensi digunakan dalam survei ornithologi. Data AD dan FID yang relatif kecil (masing-masing $17,73 \pm 9,00$ m dan $7,41 \pm 4,12$ m) menunjukkan bahwa pengaturan ketinggian penerbangan drone yang tepat (50 m) tidak mengganggu aktivitas burung pada area sekitar Engineering Research Center of Ecological Safety and Conservation in Beijing-Tianjin-Hebei (Xiong'anNew Area) of MOE, Baoding 071002, China / [Alert and Flight Initiation Distances of the Coot in Response to Drones](#)

2.1.9 JARAK AMAN TANPA MENGGANGGU

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rodgers dan Schwikert berjudul **"Buffer-zone distances to protect foraging and loafing waterbirds from human disturbance in Florida"** dan diterbitkan dalam *Conservation Biology* pada tahun 2002. Penelitian ini sangat berfokus pada efek gangguan manusia terhadap burung yang mencari makan (*foraging*) dan beristirahat (*loafing*) di Florida, serta menetapkan jarak zona penyangga yang optimal untuk melindungi mereka dari potensi gangguan.

Metode penelitian dalam jurnal melibatkan observasi langsung terhadap perilaku burung air di area dengan intensitas gangguan manusia yang bervariasi. Peneliti

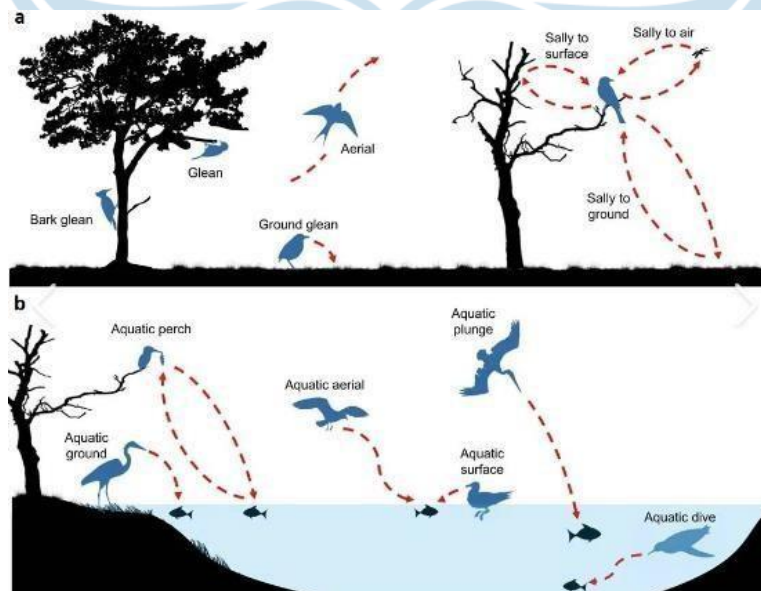
mencatat reaksi burung ketika orang mendekat pada jarak tertentu, lalu menganalisis pada jarak berapa burung mulai menunjukkan perilaku terganggu, seperti berhenti makan, terbang menjauh, atau menghindar.

Jurnal ini memberikan angka yang spesifik berdasarkan data empiris yang dikumpulkan di lapangan. Secara umum, penelitian ini menyarankan zona penyangga sekitar **100M**. Hasil ini didasarkan pada pengamatan bahwa jarak ini cukup untuk mengurangi stres dan reaksi gangguan pada burung.

2.1.10 FORAGING DAN LOAFING BURUNG KOKOKAN

- **RAGING (MANCARI MAKAN)**

Burung kokokan, atau stork putih (*Ciconia ciconia*), memiliki perilaku foraging yang khas, di mana mereka mengandalkan area basah untuk mencari makanan. Mereka terutama memakan **serangga, amphi, dan vertebrata kecil**. Kokokan **sering melakukan foraging dengan berjalan perlahan di dalam air** atau di lahan basah, menggunakan paruhnya yang panjang untuk menangkap mangsa. Mereka juga dikenal untuk memanfaatkan teknik "menunggu", di mana mereka berdiri diam dan memperhatikan gerakan mangsa sebelum menangkapnya.terdapat dari ilustrasi gambar dibawah



Teknik foraging kokokan :

- **Aquatic Ground Foraging:** Burung ini sering mencari makanan di area basah, di mana mereka dapat menemukan berbagai makanan seperti ikan, amfibi, dan invertebrata. Mereka menyusuri permukaan air atau tanah lembab untuk mengintai mangsa. (biasa dilakukan di persawahan)
- **Ground Gleaning:** Ini melibatkan mencari makanan di permukaan tanah, seperti mencari invertebrata atau biji-bijian yang tersebar di tanah. Burung kokokan dapat menggesekkan paruh mereka di permukaan untuk mengumpulkan makanan yang tersembunyi.
- **Sally to Ground:** Dalam teknik ini, burung akan terbang dari posisi tinggi untuk menyelam dan menangkap mangsa di tanah. Ini bisa menjadi strategi yang efektif untuk menangkap hewan kecil atau invertebrata yang berada di permukaan.

Penelitian menunjukkan bahwa burung kokokan memiliki kebiasaan foraging yang berhubungan dengan pola musiman dan ketersediaan makanan, serta preferensi habitat. Mereka lebih aktif saat mencari makanan di pagi dan sore hari ketika suhu lebih sejuk dan mangsa lebih banyak terlihat (Schneider et al., 2020). Selain itu, kokokan juga menunjukkan fleksibilitas dalam diet mereka, bergantung pada sumber makanan yang tersedia di lingkungan mereka (Buehler et al., 2008).

• **LOAFING**

Loafing adalah perilaku beristirahat atau bersantai yang umum dilakukan oleh burung kokokan ketika tidak mencari makanan. Kokokan sering menghabiskan waktu berlama-lama di tempat-tempat yang aman, seperti di tepi kolam atau di area yang memiliki vegetasi tinggi, di mana mereka bisa mengawasi sekelilingnya dari potensi ancaman. Perilaku ini penting untuk menghemat energi dan menjaga kondisi fisik mereka, terutama selama musim migrasi.

Loafing juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial, karena burung kokokan sering terlihat berkelompok saat beristirahat. Dalam kelompok, mereka dapat saling mengawasi dan memberikan sinyal alarm jika ada predator mendekat (Hafner et al., 2016).